

## PROBLEMATIKA KENAKALAN PADA KALANGAN REMAJA

*KHERMARINAH*

**Abstract:** *Teenagers are still looking for identity so still in terms of emotional level is still very unstable and easily tossed. Juvenile delinquency is the tendency of teenagers to commit acts that violate the rules that can result in harm and damage to both themselves and others committed teenagers under the age of 17 years. As parents should be guarding and guiding their children so as not one of the steps that will lead to deviant behavior in society and parents should support and supervise their children, give guidance and motivation so that children who have teenagers have the confidence to be able to reach proud achievement and become a devoted child for family, society, nation and country.*

**Kata Kunci:** *Problematika, Kenakalan, Remaja.*

### A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk Tuhan akan melalui suatu proses pertumbuhan, Manusia terlahir dalam keadaan suci tergantung bagaimana cara orang tuanya mendidik, apakah anak tersebut nantinya menjadi anak yang baik atau sebaliknya menjadi anak yang Jahat. Perkembangan manusia dimulai dari Masa Bayi, anak-anak, kemudian beranjak Remaja, Dewasa dan akhirnya Tua.

Masa yang paling menarik untuk di bahas pada kali ini adalah Masa remaja, kenapa demikian? Karena karena Kami beranggapan bahwa pada Masa remaja seseorang sedang mengalami suatu Proses transisi dalam berbagai hal misalnya Perubahan Postur Tubuh maupun pemikiran yang mulai lebih dewasa, sehingga pada masa ini biasanya para Remaja cenderung ingin mencari hal-hal yang baru yang cenderung Ikut-ikutan. jadi patut diketahui bahwa pada masa remaja, Manusia akan mencari sebuah jati diri sehingga pada masa ini dibutuhkan perhatian dan arahan dari Orang tua agar mereka tidak salah arah, akhir-akhir ini kita

dapat menyaksikan baik melalui media cetak maupun elektronik banyak anak-anak muda atau dengan kata lain anak remaja malah terjerumus pada pergaulan- pergaulan yang bisa menjerumuskan dirinya kedalam sebuah jurang yang dapat mengakibatkan kehancuran baik Moral Maupun Ahlak di dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertolak dari latar belakang inilah Kami merasa bahwa kami perlu untuk mengangkat sebuah topic tentang Problematika Kenakalan Pada Kalangan Remaja serta dampak dan solusinya.

## B. PENDAPAT PARA AHLI TENTANG KENAKALAN REMAJA

Dalam kehidupan para remaja seringkali kita temui hal-hal yang positif ataupun negative dalam Pergaulannya dengan Lingkungan sekitar, baik lingkungan dengan teman- temannya di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal karena masa remaja merupakan masa *transisi* dimana seorang Remaja masih mencari Jati diri sehingga masih dalam hal pergaulan tingkat emosinya masih sangat Labil dan mudah terombang-ambing. Oleh karena itu mereka sering ingin mencoba sesuatu hal yang baru, misalnya soal penampilan dan Gaya hidup. Ada sebagian dari mereka lebih suka berfoya-foya dan melakukan hal-hal yang menyimpang yang menurut anggapan mereka itu adalah bagian dari gaya hidup masa kini, padahal itu merupakan sebuah bentuk kenakalan.

Kenakalan Remaja menurut definisi Para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Kartono(2003), Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*Juveniledelinquere*"
  - *juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.
  - *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal,

pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Jadi, *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. (Kartono, 2003).

2. Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.
3. Hurlock (1973), juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger (1976) & Dusek (1977) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.
4. Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.
5. Sedangkan Fuhrmann (1990), menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk

melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

### C. BENTUK DAN ASPEK- ASPEK KENAKALAN REMAJA

1. Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

a. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- Keinginan meniru dan ingin bekerjasama dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan

dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan<sup>12</sup> dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

b. Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

Ciri - ciri perilakunya adalah :

- Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
- Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
- Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- Motif kejahatannya berbeda-beda.
- Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :

- Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan

siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

d. Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Defek ( defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

2. Menurut Jensen (2002) kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu:
  - a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
  - b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
  - c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
  - d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.
  
3. Hurlock (1973) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:
  - a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
  - b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
  - c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
  - d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock (1973) & Jensen (2002). Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status,

perilaku yang membahayakan dirisendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

#### **D. KARAKTERISTIK REMAJA NAKAL**

Menurut Kartono (2003), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

##### **a. Perbedaan struktur intelektual**

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

##### **b. Perbedaan fisik dan psikis**

Remaja yang nakal ini lebih "idiot secara moral" dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

##### **c. Ciri karakteristik individual**

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri pemberontak, mempunyai control diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

#### **E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA**

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock,(1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Identitas**

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan

sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

## 2. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock(1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting

dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

### 3. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

### 4. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian, Kartono (2003) menyebutkan bahwa pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

### 5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak,

sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

#### 6. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

#### 7. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

#### 8. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1 (Kartono,

2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi "tangguh" dan "maskulin" adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

#### 9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

## F. SOLUSI PERMASALAHAN

Adapun solusi permasalahan yang dapat dilakukan dalam hal untuk mencegah Perilaku yang menyimpang pada kalangan Remaja adalah sebagai berikut:

1. Perlunya Kasih sayang dan perhatian dari orang tua Dalam hal apapun.
2. Adanya pengawasan dari Orang tua yang tidak mengekang, contoh: kita boleh saja membiarkan dia melakukan apapun yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita sebagai orang tua dia telah melewati batas yang sewajarnya, maka sebagai orang tua kita perlu memberikan pemahaman tentang dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut.
3. Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang ada gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka dia pun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani.
4. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti Televisi, Radio, Handphone, internet, dll
5. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disana tempat anak banyak menghabiskan waktunya selain di Rumah
6. Perlunya Pembelajaran Agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah, dan mengunjungi tempat- tempat ibadah sesuai dengan iman dan kepercayaan yang dianut
7. Sebagai Orang tua harus mendukung Hobi yang dia inginkan selama itu positif untuk dia. Jangan pernah mencegah hobinya maupun kesempatan untuk dia mengembangkan bakat yang dia sukai selama

bersifat positif. Karena dengan melarangnya maka akan mengganggu Kepribadian dan kepercayaan dirinya

8. Orang tua Harus bisa menjadi tempat CurHat yang nyaman untuk anak anda, sehingga dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

## G. PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat kami ambil dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.
2. Bentuk dan Aspek- Aspek Kenakalan Remaja:
  - a. Menurut Kartono (2003):
    - Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)
    - Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik)
    - Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)
    - Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)
  - b. Menurut Jensen (2002):
    - Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
    - Kenakalan yang menimbulkan korban materi
    - Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain
    - Kenakalan yang melawan status
  - c. Hurlock (1973)
    - Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
    - Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain
    - Perilaku yang tidak terkendali

- Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain

3. Karakteristik Remaja Nakal

Menurut Kartono (2003):

- Perbedaan struktur intelektual
- Perbedaan fisik dan psikis
- Ciri karakteristik individual

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja

Menurut Santrock (1986):

- Identitas
- Kontrol diri
- Usia
- Jenis Kelamin
- Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah
- Proses Keluarga
- Pengaruh Teman Sebaya
- Kelas Sosial Ekonomi
- Kualitas Lingkungan sekitar tempat tinggal

5. Sebagai orang tua sudah seharusnya menjaga dan membimbing anaknya agar tidak salah langkah yang akan menimbulkan perilaku menyimpang dalam masyarakat dan sudah seharusnya orang tua mendukung dan mengawasi anak-anaknya, berikan bimbingan dan motifasi agar anak tersebut yang telah beranjak remaja mempunyai rasa percaya diri sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan dan menjadi anak yang dapat berbakti bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

**Penulis** : Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, Pendekatan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos, 1999.
- Al-Munawar, Said Aqil, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam, sistem Pendidikan Islam, Makalah, 2002.
- Al-Attas. Syekh Muhammad an-Naquib, Konsep Pendidikan dalam Islam, Bandung: 1980.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Taumy, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Broockman, John, The Third Culture, New York : Simond Schuter, 1996
- Faisal, Yusuf Amir, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- \_\_\_\_\_, Sistem Pendidikan Islam, Bandung: IKIP, 1983.
- Gainer: 1996, Emess, Muslim Society, Cambridge Umnersty: 1981.
- Hasan, Muhammad Tholhah. Aspek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Marimba, Ahmad D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Maarif, 1984.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Matandang, Yakub, Perguruan Tinggi Islam di Era Giobalisasi, ed, Syahrin Harahap. Yogyakarta: Tiara Wicara, 1998.
- Luthfi, AM, Mernbangun Negara Sejahtera Penuh Ampunan Allah Model Pembangunan Qoryah Thayyibah, Dawan Rahardjo, ed. Jakarta: Intermasa, 1997.
- Tilaar, H.A.R, Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21, Magelang: Tera Indonesia, 1999.